



DOKTRIN KE DIALOG: TRANSFORMASI PARADIGMA KOMUNIKASI SPIRITUAL JIDDU KRISSHNAMURTI (1895-1986)

Saifullah¹, Putri Anggraini², Rina Rehayati³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

saiful2004@gmail.com¹, putriangraini61@gmail.com², rina.rehayati@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi paradigma komunikasi spiritual dalam pemikiran Jiddu Krishnamurti (1895–1986), yang menggeser orientasi spiritualitas dari pola doktrinal dan hierarkis menuju dialog kesadaran yang bebas dari metode dan otoritas. Krishnamurti menolak model komunikasi guru murid, praktik spiritual yang berbasis metode, dan otoritas kitab suci, karena semua itu menciptakan relasi komunikasi yang timpang dan memperkuat ketergantungan psikologis. Melalui pendekatan dialogis, ia memperkenalkan bentuk komunikasi spiritual yang terbuka, reflektif, dan non-dualistik di mana pengajar dan pendengar berjumpa dalam ruang kesadaran yang sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat dan analisis teks terhadap ceramah serta tulisan Krishnamurti dengan kerangka teori komunikasi eksistensial dan dekonstruksi Derrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma komunikasi Krishnamurti menandai pergeseran radikal dari spiritualitas yang berbasis dogma menuju dialog kesadaran yang membebaskan. Ia menempatkan percakapan bukan sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi sebagai medium transformasi batin. Dengan demikian, ajarannya menegaskan bahwa kebebasan spiritual tidak lahir dari kepatuhan terhadap doktrin, melainkan dari keterbukaan dalam dialog tanpa otoritas.

Kata kunci: *Jiddu Krishnamurti; Komunikasi Spiritual; Dialog; Kebebasan; Dekonstruksi*

Abstract

This research examines the transformation of the spiritual communication paradigm in the thought of Jiddu Krishnamurti (1895–1986), which shifts spirituality from a doctrinal and hierarchical model toward dialogical awareness free from method and authority. Krishnamurti rejects the traditional guru–disciple relationship, method-based spiritual practices, and scriptural authority, as all of these create asymmetrical communication and reinforce psychological dependence. Through a dialogical approach, he introduces a model of open, reflective, and non-dualistic spiritual communication in which speaker and listener meet within the same field of awareness. Using philosophical and textual analysis of Krishnamurti’s discourses and writings through the frameworks of existential communication theory and Derridean deconstruction, this study demonstrates that Krishnamurti’s paradigm marks a radical shift from dogmatic spirituality to liberating dialogical consciousness. Conversation, for Krishnamurti, is not a medium for transmitting doctrine but for transforming consciousness. His teaching emphasizes that spiritual freedom arises not from adherence to doctrine but from openness within dialogue free of authority.

Keywords: *Jiddu Krishnamurti; Spiritual Communication; Dialogue; Freedom; Deconstruction*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah spiritualitas dunia, relasi antara guru dan murid sering menjadi pusat komunikasi rohani. Tradisi Vedānta, Buddhisme, maupun mistisisme Sufi menempatkan guru sebagai sumber kebenaran dan murid sebagai penerima ajaran. Pola komunikasi ini bersifat hierarkis dan dogmatis, karena berasumsi bahwa kebenaran dapat ditransfer melalui doktrin dan disiplin spiritual tertentu (Nasr, 2025). Namun, pada abad ke-20, Jiddu Krishnamurti menghadirkan pergeseran paradigma yang radikal: ia menolak seluruh bentuk otoritas spiritual dan mengajukan pendekatan baru berbasis dialog kesadaran.

Krishnamurti menganggap bahwa komunikasi spiritual sejati tidak dapat berlangsung dalam struktur kekuasaan yang menempatkan satu pihak sebagai pengajar dan yang lain sebagai penerima. Ia menegaskan bahwa “kebenaran adalah negeri tanpa jalan” (*Truth is a pathless land*), yang berarti bahwa tidak ada sistem, metode, atau ajaran yang dapat membawa manusia menuju pencerahan (Williams, 2004). Pernyataan ini muncul dalam pidato pembubaran *Order of the Star in the East* tahun 1929, di mana Krishnamurti secara terbuka menolak segala bentuk otoritas spiritual. Keputusan tersebut bukan sekadar tindakan simbolik, tetapi merupakan bentuk dekonstruksi terhadap paradigma komunikasi spiritual yang menempatkan guru sebagai pusat makna dan kebenaran (Siregar, 2019).

Dengan membubarkan organisasi yang dibentuk untuk memposisikannya sebagai “Guru Dunia”, Krishnamurti mendobrak struktur tradisional komunikasi spiritual yang bersifat vertikal dan menggantikannya dengan pola komunikasi horizontal. Dalam pola baru ini, komunikasi tidak lagi terjadi melalui transfer ajaran dari guru kepada murid, melainkan melalui dialog kesadaran sebuah ruang percakapan terbuka di mana pengajar dan pendengar berjumpa sebagai kesadaran yang setara (Shai Tubali, 2022). Dalam konteks ini, dialog bukan lagi sarana pengajaran, melainkan perjumpaan batin yang memungkinkan transformasi tanpa otoritas.

Paradigma baru ini muncul sebagai respons terhadap krisis spiritual modern yang ditandai oleh dua fenomena besar: pertama, erosi kepercayaan terhadap institusi keagamaan; dan kedua, meningkatnya komersialisasi spiritualitas yang menukar pencarian makna dengan praktik konsumtif. Dalam kondisi demikian, pendekatan Krishnamurti menawarkan bentuk komunikasi spiritual yang kritis, bebas, dan reflektif. Ia menolak konsep guru dan metode, karena menurutnya keduanya menciptakan jarak antara manusia dan kebenaran yang sebenarnya telah hadir dalam kesadarannya sendiri (Wattimena, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat kualitatif dengan metode analisis tekstual dan hermeneutik-fenomenologis, yang bertujuan memahami struktur makna dan arah komunikasi spiritual dalam pemikiran Jiddu Krishnamurti. Pendekatan ini dipilih karena pemikiran Krishnamurti tidak dapat dipahami melalui kerangka empiris, melainkan melalui analisis reflektif terhadap teks-teks dan ceramahnya yang mengandung dimensi filosofis dan eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kritis-interpretatif yakni menafsirkan teks bukan sekadar sebagai kumpulan pernyataan, tetapi sebagai ekspresi kesadaran yang menggambarkan transformasi paradigma komunikasi spiritual dari doktrin menuju dialog (Naamy, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dekonstruksi Pola Komunikasi Spiritual Tradisional

Krishnamurti mengkritik keras bentuk komunikasi spiritual yang didasarkan pada otoritas dan kepatuhan. Ia menolak peran guru sebagai pusat kebenaran, karena hubungan guru–murid menciptakan ketergantungan psikologis dan meniadakan kebebasan berpikir. Komunikasi yang lahir dari posisi hierarkis seperti itu tidak melahirkan pemahaman, melainkan reproduksi doktrin (Yogiswari, 2018).

Ia juga menolak metode dan ritual spiritual yang dianggap dapat “mengantarkan” seseorang kepada pencerahan. Menurutnya, setiap metode adalah bentuk komunikasi yang menunda pemahaman, karena mengandaikan jarak antara pencari dan yang dicari. Dalam konteks komunikasi, metode berfungsi seperti tata bahasa dogmatis yang membatasi spontanitas dialog batin (Wattimena, 2023).

Selain itu, Krishnamurti menolak otoritas teks suci dan tradisi karena keduanya merepresentasikan komunikasi masa lalu yang membekukan makna. Ia menegaskan bahwa “kebenaran tidak dapat diulang” dan “tidak dapat dikutip,” sebab kebenaran hanya hidup dalam kesadaran yang hadir sepenuhnya di saat ini. Dengan demikian, komunikasi spiritual menurutnya harus berlangsung dalam kebersadaran langsung (*direct perception*), bukan melalui simbol atau dogma (Nasr, 2025).

2. Dari Doktrin ke Dialog: Paradigma Komunikasi Baru

Paradigma komunikasi Krishnamurti adalah dialog tanpa metode (dialogue without method). Ia memandang dialog sebagai ruang bersama di mana pikiran dapat saling mengamati dirinya sendiri tanpa tujuan, tanpa guru, dan tanpa murid. Dalam percakapan seperti ini, yang penting bukan isi yang disampaikan, melainkan kesadaran yang muncul dari proses saling mendengarkan (Shai Tubali, 2022).

Krishnamurti menolak komunikasi spiritual sebagai proses instruktif. Ia menggantinya dengan percakapan yang menuntut kehadiran total, atau yang ia sebut “observasi murni.” Di sinilah komunikasi berubah menjadi transformasi: ketika mendengar tanpa motif, pikiran berhenti menilai, dan kesadaran menemukan kebebasan dari konflik internal.

Pendekatan ini merepresentasikan pergeseran dari komunikasi doktrinal (berbasis ajaran) menuju komunikasi dialogis (berbasis kesadaran). Pola baru ini juga sejalan dengan pemikiran Martin Buber tentang hubungan “Aku Engkau,” di mana pertemuan spiritual terjadi bukan karena pertukaran konsep, tetapi karena kehadiran yang saling menyadari (Hardiansyah, 2013).

3. Implikasi Filosofis: Dialog Sebagai Transformasi Kesadaran

Bagi Krishnamurti, dialog spiritual bukan sekadar metode berkomunikasi, tetapi bentuk kesadaran baru yang menembus batas antara pengamat dan yang diamati. Dalam dialog sejati, tidak ada pengajar, tidak ada murid, hanya kesadaran yang saling merefleksikan diri. Ia menyebut keadaan ini sebagai “choiceless awareness,” yakni kesadaran tanpa pilihan yang bebas dari kehendak ego (Basuki, 2008).

Jika dekonstruksi Derrida membongkar oposisi biner dalam bahasa, maka Krishnamurti membongkar oposisi biner dalam kesadaran. Ia tidak sekadar mengkritik struktur bahasa spiritual, tetapi meniadakan seluruh jarak psikologis yang menopang komunikasi dogmatis. Dengan demikian, ajarannya merupakan bentuk dekonstruksi komunikatif, di mana bahasa tidak lagi menjadi instrumen kekuasaan, melainkan cermin kesadaran yang diam (Altiria, 2023).

Paradigma ini mengandung implikasi luas bagi komunikasi spiritual modern: bahwa pencerahan bukan hasil pengajaran, melainkan akibat alami dari dialog batin yang jujur dan sadar. Krishnamurti, dengan gaya komunikasinya yang non-retoris dan reflektif, membentuk model komunikasi spiritual yang sepenuhnya baru spiritualitas tanpa guru, tanpa metode, dan tanpa pusat (Sudrijanta, 2009).

SIMPULAN

Pemikiran Jiddu Krishnamurti menandai pergeseran besar dari spiritualitas doktrinal menuju spiritualitas dialogis. Ia mentransformasikan komunikasi spiritual dari hubungan vertikal menuju percakapan horizontal antara kesadaran. Paradigma komunikasi baru ini menolak otoritas, metode, dan sistem sebagai sarana pencerahan, serta menegaskan bahwa pemahaman sejati lahir dari dialog kesadaran yang bebas dari motif. Melalui pendekatan “dialog tanpa metode,” Krishnamurti menempatkan komunikasi bukan sebagai transmisi ajaran, melainkan sebagai momen transformasi batin yang spontan dan non-dualistik. Dalam konteks krisis spiritual kontemporer yang sarat komersialisasi dan dogmatisme, paradigma dialogis Krishnamurti menghadirkan jalan alternatif menuju spiritualitas yang otentik, terbuka, dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altiria, S. (2023). Dekonstruksi Derrida Pada Kajian Linguistik Kognitif. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 270–280. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4857>
- Alwi, M. (2015). *Teologi Pembebasan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Hassan Hanafi)*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Fakultas Ushuluddin.
- Basuki, A. (2008). Perbandingan Antara Pemikiran Karl Marx Dengan Pemikiran J. Krishnamurti Tentang Perubahan Sosial. *Humaniora*, 20(3), 306–314. <https://doi.org/10.22146/jh.946>

- Hardiansyah, H. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 226–236. <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i2.4897>
- Kosat, O. (2021). Louis Althusser: Marxis Struktural. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11(2), 187–198. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i2.1113>
- Maskur, M., Djamil, A., & Sholihan, S. (2023). Memahami filsafat fenomenologi Edmund Husserl dan implikasinya dalam metode penelitian studi Islam. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 9(2), 50–57. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2164>
- Naamy, N. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. LP2M UIN Mataram.
- Nasr, S. H. (2025). *Pengetahuan Dan Kesucian: Dialektika Ilmu, Filsafat, Dan Spiritualitas Manusia*. Ircisod.
- Niwandhono, P. (2014). Gerakan Teosofi dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa 1912–1926. *Lembaran Sejarah*, 11(1), 25–36. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23781>
- Shai Tubali. (2022). *Questions to Which There Are No Answers: The Method Behind Jiddu Krishnamurti's Dialogue*. <https://eprints.whiterose.ac.uk/id/eprint/182436/9/8-1-shai-tubali.pdf>
- Siregar, M. (2019). Kritik terhadap teori dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociolog
- Wattimena, R. A. (2023). *Teori Transformasi Kesadaran: Teori Tipologi Agama*. Rumah Filsafat.
- Williams, C. V. (2004). *Jiddu Krishnamurti: World Philosopher (1895–1986): His Life and Thoughts*. Motilal Banarsidass Publ.